

STRATEGI PENGELOLAAN HABITAT PRIMATA DI KAWASAN WISATA TAMAN KERA KHDTK AEK NAULI KABUPATEN SIMALUNGUN

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan wilayah Indonesia yang berada di garis khatulistiwa dan beriklim tropis memungkinkan tumbuh dan berkembangnya ribuan jenis tumbuhan dan hewan dalam berbagai ekosistem perairan dan daratan. Hutan merupakan salah satu ekosistem tempat tumbuh dan berkembangnya keanekaragaman hayati. Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan yang berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan Undang-undang No.41 Tahun 1999 tentang kehutanan, penyelenggaraan kehutanan dengan keberadaan dan luasan yang cukup dan proporsional bertujuan untuk kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan. Berfungsi sebagai penyangga kehidupan dan habitat berbagai sumber daya alam yang keberadaan dan kelestariannya harus tetap terjaga. Berdasarkan hal itu diperlukan pengelolaan hutan yang berkelanjutan dengan tetap memperhatikan strategi pengelolaan yang berfungsi sumber ekonomi, ekologi dan sosial untuk masyarakat.

Pengelolaan kehutanan harus diselaraskan dengan agenda dan cita – cita pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yaitu upaya untuk menselaraskan, mengintegrasikan dan memberi bobot yang sama bagi tiga aspek pembangunan yaitu aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek ekologi (Wakyudi, dkk. 2015). Berdasarkan fungsi pokok yang merupakan fungsi utama yang diemban oleh suatu hutan, pemerintah menetapkan hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi. Salah satu hutan yang mempunyai fungsi yang strategis adalah Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) yang diperlukan untuk kepentingan umum sebagai : a) penelitian dan pengembangan,

b) pendidikan dan latihan, serta c) religi dan budaya, tanpa mengubah fungsi pokoknya (UU No 41 Tahun 1999).

Pengelolaan berkelanjutan kawasan hutan lindung sebagai wisata alam dimaksudkan untuk menjaga kawasan sesuai dengan fungsi pokoknya sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah, dan secara ekonomi dapat memberikan kesempatan masyarakat lokal menambah penghasilan. KHDTK Aek Nauli berada di kawasan hutan lindung Sibatu Loteng, dan merupakan bagian Daerah Tangkapan Air (DTA) Danau Toba. Kawasan ini merupakan bagian hamparan hutan tropis dataran tinggi alami tersisa di daerah tangkapan air Danau Toba yang mengalami fragmentasi dan penebangan ilegal serta alih fungsi lahan hutan menjadi bukan hutan. KHDTK Aek Nauli merupakan habitat berbagai satwaliar langka dilindungi seperti harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae* Pocock, 1929), trenggiling ([Manis javanica Desmarest, 1822](#)), beruang madu (*Helarctos malayanus* (Raffles, 1821), dan satwa lainnya serta berbagai tumbuhan langka dan endemik Sumatera seperti berbagai jenis anggrek, berbagai spesies kantong semar serta berbagai potensi biotik dan abiotik lain yang belum dieksplorasi.

Kawasan wisata taman kera (KWTK) KHDTK Aek Nauli merupakan salah satu pusat habitat primata di kawasan ini. Berada sangat strategis di pinggir jalan lintas barat Sumatera yang berbatasan langsung dengan masyarakat lokal. Berbagai primata seperti Siamang (*Symphalangus syndactylus syndactylus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan beruk (*Macaca nemestrina*) hidup dalam habitat yang sama, merupakan destinasi wisata primata satu-satunya di KSPN Danau Toba.

Siamang merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018 tentang Jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Berdasarkan IUCN (*International Union on Conservation for Nature*) Redlist Version 2014.3, siamang termasuk dalam kategori terancam punah (*endangered*) yang berarti menghadapi resiko kepunahan tinggi di alam liar pada waktu mendatang (Tiyawati,dkk. 2016). Berdasarkan kerentanan

perdagangan satwa liar, siamang termasuk *Appendix I CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora)* yaitu jumlahnya sudah sangat sedikit di alam dan dikhawatirkan akan punah dan dilarang dari segala bentuk perdagangan internasional secara komersial. Siamang mengalami penurunan populasi sebanyak 50% selama 40 tahun (3 generasi) terutama karena perburuan untuk perdagangan hewan peliharaan dan kehilangan habitat. Dalam 50 tahun terakhir, siamang kehilangan 70 – 80% habitat primer yang merupakan kawasan lindung (Nijman and Geissman, 2008). Orang utan (*Pongo pygmaeus*), siamang (*Hylobates syndactylus*) dan beruk (*Macaca nemestrina*) pernah hidup di Jawa, primata tersebut punah karena alih fungsi hutan menjadi pertanian dan predasi (Supriatna dan Ramadhan, 2016).

Beruk (*M. nemestrina*) merupakan primata yang sangat berguna untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian ekosistem. Status konservasi primata tersebut adalah *Vulnerable* (terancam) berdasarkan IUCN serta termasuk *Appendix II CITES*. Beruk kehilangan 49% habitatnya karena alih fungsi hutan menjadi non-hutan, penebangan kayu dan perdagangan liar. Monyet ekor panjang (*M. fascicularis*) mempunyai status konservasi kategori IUCN beresiko rendah (*Least Concern*) karena populasi yang besar. Habitat alami berkurang lebih dari 70%. Populasi terpecah – pecah hampir di seluruh wilayah Indonesia. Terdapat tren jumlah populasi menurun karena perburuan, perdagangan liar, sebagai percobaan medis dan kehilangan habitat.

Beruk dan monyet ekor panjang hampir sepanjang tahun beraktivitas di luar kawasan hutan sebagai habitatnya dan mengalami perubahan perilaku menjadi penjarah tanaman pertanian masyarakat sekitar seperti tanaman kopi, kacang, jagung, tebu dan tanaman berbuah lainnya yang merugikan masyarakat lokal. Monyet ekor panjang merupakan primata yang mengalami kekalahan kompetisi pakan dan ruang dibanding primata lainnya, khususnya beruk yang mendiami relung yang sama sebagai primata semi arboreal. Perilaku kompetisi, konflik intra spesies dan antar spesies serta kondisi habitat yang kurang ideal menyebabkan ukuran populasinya lebih kecil dibanding beruk. Secara umum keberadaan primata – primata tersebut sangat berguna untuk menjamin

kelestarian ekologi kawasan hutan dari pencurian kayu, perburuan satwaliar lainnya dan konversi hutan menjadi bukan hutan di KWTK KHDTK Aek Nauli. Hal tersebut karena kawasan tersebut akan terkonsentrasi menjadi destinasi wisata yang berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat lokal sehingga tercipta persepsi lebih mencintai kawasan hutan.

Keberadaan kawasan ini di sekitar Danau Toba, sehingga Rencana Pengelolaan (RP) diarahkan menunjang pariwisata nasional dalam ekowisata dengan adaptasi bentuk wisata ilmiah. Danau Toba telah ditetapkan pemerintah sebagai KSPN super prioritas pertama diatas Borobudur, Labuan Bajo dan Mandalika (SumutPos/Vivanews /Jawapos, 2018). Perubahan pengelolaan tersebut diperkirakan akan menyedot wisatawan manca negara dan nusantara yang berdampak positif terhadap perubahan perekonomian nasional khususnya masyarakat lokal. Menurut Jalani (2012), ekowisata adalah satu cara untuk mendukung konservasi dan menyediakan pendapatan untuk masyarakat di dalam dan sekitar kawasan lindung. Pengembangan pariwisata Indonesia berkembang 25,68% pada tahun 2017, merupakan terbesar di Asia Pasifik. Menteri Pariwisata Arief Yahya menyebutkan sektor pariwisata menjadi penyumbang devisa negara terbesar kedua pada tahun 2016 sebesar 11,6 miliar dolar AS setelah minyak sawit mentah (CPO) dan diprediksi menjadi yang terbesar pada tahun 2019 (Kementerian Pariwisata, 2017). Berdasarkan arahan Menteri LHK Republik Indonesia pada kunjungannya ke kawasan ini, sangat mendukung pengelolaan KHDTK Aek Nauli berbasis wisata (Fordamof.org., 2017).

Beberapa penelitian tentang keanekaragaman hayati dan fungsi hutan yang sudah dilaksanakan di KHDTK Aek Nauli adalah: penyadapan getah pinus metode bor di hutan Aek Nauli (Perangin-angin, 2014), studi keanekaragaman kupu-kupu di kawasan hutan Aek Nauli (Lumbanraja, 2012), pendugaan karbon tersimpan pada pohon di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Aek Nauli, Parapat (Manalu, 2013), perkembangan bunga dan buah pirdot (*Saurauia Bracteosa* DC.) di Arboretum Aek Nauli (Ali dan Haminah, 2017) dan uji tanin rotan-rotanan di Hutan Aek Nauli (Husein, 2016). Penelitian terkait pengelolaan primata dan habitatnya belum pernah dilaksanakan sebelumnya.

1.2 Perumusan Masalah

Kawasan Wisata Taman Kera (KWTK) KHDTK Aek Nauli merupakan habitat siamang yang berbagi relung dengan beruk (*M. nemestrina*) dan monyet ekor panjang (*M. fascicularis*). Primata memegang peran sebagai spesies kunci untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan. Siamang sebagai satwa langka dan dilindungi, merupakan primata endemik Sumatera yang membutuhkan perhatian khusus sebagai upaya pelestariannya. Beruk dan monyet ekor panjang mengalami perubahan perilaku menjadi hama pertanian dan pengemis makanan di pinggir jalan yang menyebabkan kerugian ekonomi pertanian masyarakat, potensi kemacetan dan kecelakaan lalu lintas.

Secara umum, wilayah KHDTK Aek Nauli rawan terhadap pencurian kayu, perburuan satwaliar dan perubahan tutupan lahan hutan menjadi pertanian. Hal tersebut kemungkinan dapat terjadi di KWTK KHDTK Aek Nauli, sehingga keberadaan primata tersebut sangat penting. Selain sebagai destinasi wisata primata satu-satunya di KSPN super prioritas I Danau Toba, keberadaannya berimplikasi mengurangi gangguan manusia terhadap kelestarian kawasan. Penelitian pengelolaan berkelanjutan habitat primata di KWTK KHDTK Aek Nauli diharapkan memperoleh bahan kebijakan untuk pengelolaan berkelanjutan kawasan hutan. Pengelolaan berkelanjutan habitat primata tersebut akan menjaga kelestarian biodiversitas didalam kawasan tersebut dan berdampak terhadap fungsi kawasan sebagai hutan lindung serta meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah populasi primata dan kondisi habitatnya di KWTK KHDTK Aek Nauli?
2. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap kelestarian primata dan habitatnya di KWTK KHDTK Aek Nauli?
3. Bagaimanakah strategi pengelolaan berkelanjutan habitat primata di KWTK KHDTK Aek Nauli?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh identifikasi kondisi primata dan habitatnya di KWTK KHDTK Aek Nauli,
2. Mengetahui persepsi masyarakat tentang primata dan habitatnya KWTK KHDTK Aek Nauli,
3. Mengetahui strategi pengelolaan primata dan habitatnya KWTK KHDTK Aek Nauli.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis berupa:
 - a) Pemangku dan pengelola kawasan (BP2LHK Aek Nauli): diharapkan menjadi bahan masukan dalam pengambilan kebijakan pengelolaan berkelanjutan habitat primata di KWTK KHDTK Aek Nauli sebagai Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) menunjang KSPN Danau Toba sebagai super prioritas pertama.
 - b) Masyarakat : menambah pengetahuan dalam rangka menjaga hutan sebagai habitat primata, sehingga fungsi ekologis dan ekonomis kawasan hutan dapat menunjang kehidupan dan pendapatan masyarakat.
 - c) Stakeholder : memberikan kontribusi yang baik kepada semua stakeholder dalam pengelolaan berkelanjutan habitat primata sebagai destinasi wisata primata satu-satunya di KSPN Danau Toba.
2. Manfaat teoritis/akademik : diharapkan memberikan pengembangan informasi dan ilmu pengetahuan khususnya pengelolaan habitat yang berkelanjutan di KWTK KHDTK Aek Nauli.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian pengelolaan berkelanjutan habitat Kawasan Wisata Taman Kera (KWTK) KHDTK Aek Nauli belum pernah dilakukan. Dengan demikian penelitian ini bersifat asli.

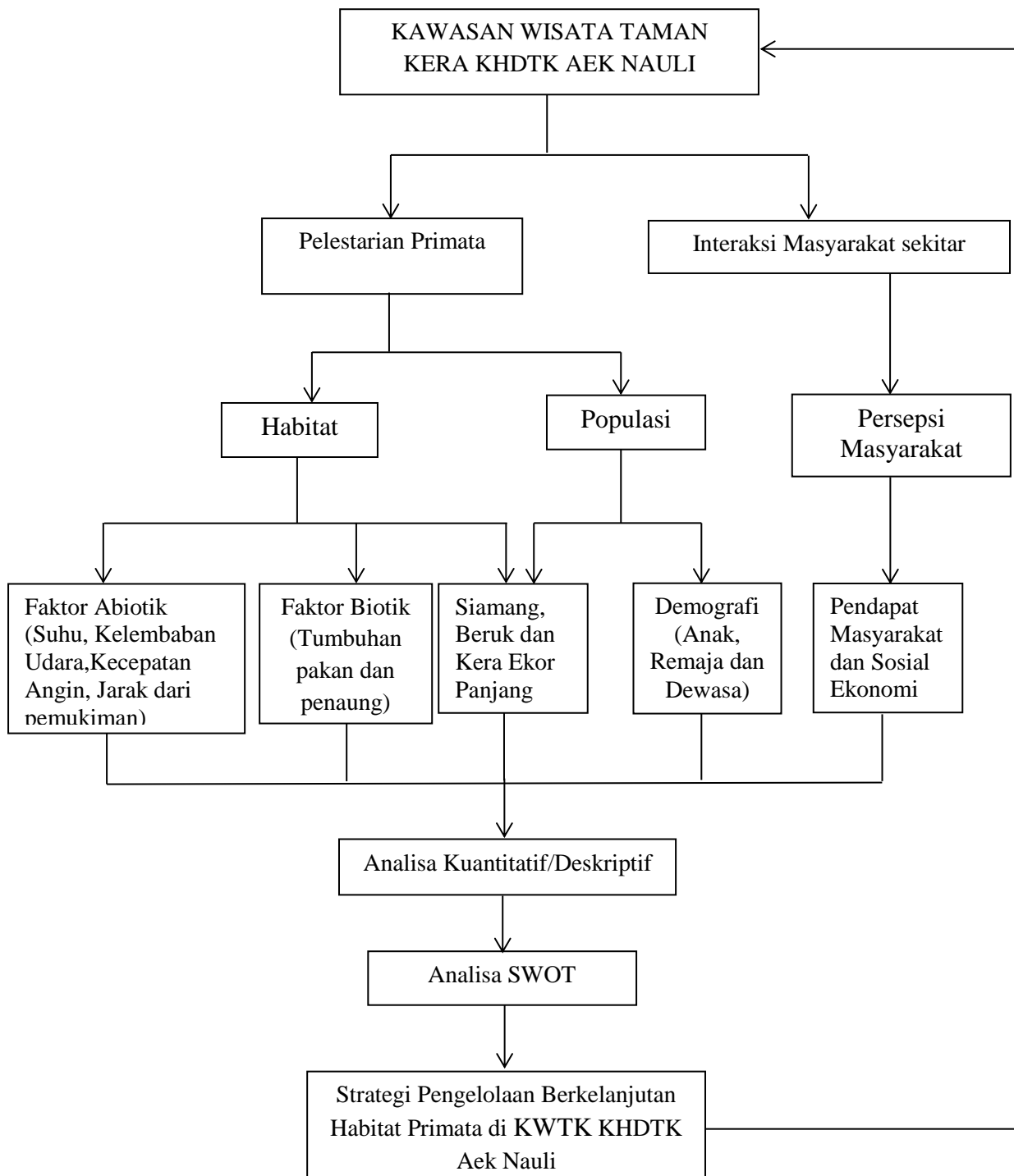
Ringkasan penelitian primata dan penelitian lainnya yang sudah dilaksanakan di KHDTK Aek Nauli disajikan dalam tabel.

Tabel 1. Ringkasan penelitian sebelumnya

No	Nama/Tahun	Judul	Tujuan / Metode
1	2	3	4
1	Abdul Rosyid, 2007	Perilaku Makan Siamang (<i>Hylobates syndactylus Raffles, 1821</i>) yang hidup di hutan terganggu dan tidak terganggu	Untuk mengetahui adaptasi pola makan siamang dari habitat hutan alami menjadi hutan terganggu akibat penebangan hutan
2	Advent Kristian Perangin-angin, 2014	Penyadapan Getah Pinus Dengan Metode Bor Di Hutan Aek Nauli Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara	Untuk mengetahui keefektifan penyadapan getah pinus dengan metode bor terhadap kualitas dan kuantitas getah serta kerusakan pinus karena penyadapan.
3	Cica Ali dan Aam Aminah, 2017	Perkembangan Bunga Dan Buah Pirdot (<i>Saurauia Bracteosa</i> DC.) Di Arboretum Aek Nauli	Untuk mengetahui tahap perkembangan bunga dan buah <i>S. Bracteosa</i> di Arboretum KHDTK Aek Nauli yang berpotensi sebagai obat tumor dan kanker
4	Marsya Christyanti, 2014	Kompetisi dan Tumpang Tindih Relung antara Siamang (<i>Symphalangus syndactylus</i>) dan Mamalia Arboreal Lainnya di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan	Untuk mengetahui terjadinya kompetisi makanan Siamang dengan satwa liar lain dengan kedudukan relung yang sama.
5	Rahmad Husein, 2016	Uji tanin pada jenis rotan-rotanan yang terdapat di hutan Aek Nauli Parapat Kabupaten Simalungun Sumatera Utara	Untuk mengetahui kadar tanin jenis rotan di hutan Aek Nauli

6	Rianto H. Manalu, 2013	Analisis Vegetasi Dan Pendugaan Karbon Tersimpan Pada Pohon Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Aek Nauli Parapat	Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor fisika kimia, keanekaragaman pohon, serta kandungan karbon tersimpan di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Aek Nauli Parapat.
7	Romaita Newanti Lumban Raja, 2012	Studi Keanekaragaman Kupu-Kupu Yang Terdapat Di Kawasan Hutan Aek Nauli Kabupaten Simalungun Sumatera Utara	Untuk mengetahui mengetahui pola dispersi kupu-kupu dikawasan hutan Aek Nauli dan kondisi fisika kimia lingkungan.
8	Rozza tri Kwartina, Wanda Kuswanda dan Titiek Setyawati, 2013	Sebaran dan Kepadatan Populasi Siamang (<i>Symphalangus syndactylus</i> Raffles, 1821) di Cagar Alam Dolok Sipirok dan sekitarnya, Sumatera Utara	Untuk mengetahui pendugaan distribusi dan kepadatan siamang sebagai satwa endemik Sumatera sehingga memudahkan pelestariannya.
9	Sari dan Harianto, 2015	Studi Kelompok Siamang (<i>Hylobates syndactylus</i>) di Repong Damar Pahmunga Pesisir Barat	Mengetahui struktur siamang dan Interkasi antara siamang dengan jenis kera lainnya dengan penggunaan areal yang sama oleh siamang, cecah dan monyet ekor panjang untuk mencari makan.
10	Wanda Kuswanda dan R. Gerasetiasih, 2016	Daya dukung dan pertumbuhan populasi Siamang (<i>Symphalangus syndactylus</i>) di CA Dolok Sipirok, Sumatera Utara	Untuk mengetahui daya dukung CA Dolok sipirok sebagai tempat tumbuh dan berkembang siamang.

1.6. Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian